



EVALUASI PROGRAM PELATIHAN KOMPUTER DI LPK TEKNOSS CIRUAS SERANG BANTEN

Sintia Dwi Rahayu¹⁾, Nayyera Noor²⁾, Alya Rachma Assyifa³⁾, Shofa Alya Cantika⁴⁾, Muhammad Iqbalsyah⁵⁾

Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Corresponding author : E-mail: 2221200011@untirta.ac.id

ABSTRACT

LPK Teknoss is a non-formal educational institution that organizes training programs for learning citizens who wish to have expertise in the computer field. One of the life skills programs held is operating a computer such as using an administrative application, namely Microsoft. This activity aims to evaluate the program as a whole against the computer training program at LPK Teknoss using the CIPP evaluation model. This evaluation uses a descriptive evaluative study with a qualitative approach. Qualitative evaluation methods are used to evaluate the condition of natural objects, where the evaluator is the key instrument. The data sources used in this evaluation are primary data sources obtained through interviews and secondary data in the form of documents and photographic documentation. LPK Teknoss is located in Ciruas District, Serang Regency, Banten. The CIPP model (Context, Input, Process and Product) is a comprehensive framework for directing the implementation of formative and summative evaluations of program objects, projects, personnel, products, institutions and systems. The results of the evaluation show that facilities and infrastructure, namely computers, sometimes experience problems such as lack of responsiveness and the classrooms are inadequate as there are only enough for a few computers. And the participants were not optimal in carrying out computer training learning evaluations. Therefore it is necessary to maintain computers at least 2-3 times a week and it is necessary to repeat the material taught as often as possible so that students can get sufficient scores to complete learning evaluations, both written and practical.

Keywords: Non formal education; Evaluation; Computer training

Abstrak

LPK Teknoss merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengadakan program pelatihan untuk warga belajar yang ingin memiliki keahlian dibidang komputer. Salah satu program kecakapan hidup yang di selenggarakan adalah mengoprasikan komputer seperti menggunakan aplikasi administratif yaitu Microsoft. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh terhadap program pelatihan komputer di LPK Teknoss dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Evaluasi ini menggunakan studi *descriptive evaluative* dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluasi kualitatif digunakan untuk mengevaluasi pada kondisi objek alamiah, dimana evaluator merupakan

instrumen kunci. Sumber data yang digunakan dalam evaluasi ini yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder berupa dokumen dan foto dokumentasi. LPK Teknoss berlokasi di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten. Model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yaitu komputer terkadang mengalami kendala seperti kurang daya tanggap dan ruang kelas kurang memadai karena hanya cukup beberapa komputer saja. Serta para peserta belum optimal dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pelatihan komputer. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeliharaan komputer setidaknya 2-3 kali seminggu dan perlu adanya pengulangan kembali materi yang diajarkan sesering mungkin agar peserta didik dapat mendapatkan skor yang cukup untuk menyelesaikan evaluasi pembelajaran, baik tertulis maupun praktek.

Kata Kunci: Pendidikan non formal; Evaluasi; Pelatihan komputer

A. PENDAHULUAN

LPK Teknoss merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlokasi di Komplek Griya Ampera Blok C No. 4, Pelawad, Kec. Ciruas, Kabupaten Serang, Banten. Program pelatihan komputer di LPK Teknoss ini merupakan program pelatihan untuk warga belajar yang ingin memiliki keahlian dibidang komputer. Kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan mengoperasikan komputer seperti mengetik, menggunakan aplikasi-aplikasi administrasi seperti *Microsoft* merupakan salah satu program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh LPK Teknoss. Selain itu, setiap peserta pelatihan mendapatkan serangkaian modul untuk mendukung pembelajaran. Program ini dilatarbelakangi

oleh kebutuhan teknologi masyarakat yang berkembang pesat, khususnya komputer. Peserta program pelatihan komputer ini adalah orang-orang usia kerja, belum mahir komputer dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Instruktur komputer di LPK Teknoss ini direkrut dari orang-orang yang berpengalaman di bidang komputer. Tempat pelatihan komputer LPK Teknoss berada di suatu rumah yang terletak di kompleks perumahan. Sarana dan prasarana terdiri dari 20 komputer dan 1 LCD proyektor. Pelaksanaan pelatihan komputer ini dipungut biaya sesuai dengan kelas yang dipilih. Ada 3 kelas yang dapat dipilih oleh peserta pelatihan dengan biaya yang berbeda-beda, yaitu kelas *regular*, kelas *sabtu - minggu* dan kelas *private*. Namun

meskipun berbayar, LPK Teknoss memiliki program beasiswa untuk peserta pelatihan terpilih. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pekerjaan yang membutuhkan keterampilan komputer. Sarana dan prasarana yang tersedia masih terbatas seperti tempat pembelajaran yang bisa dikatakan tidak terlalu luas dikarenakan tempat LPK Teknoss sendiri seperti rumah pada umumnya yang diubah menjadi tempat pembelajaran, kemudian fasilitas komputer yang tidak disiapkan seluruhnya sehingga memerlukan waktu untuk mempersiapkan jika ingin memakai komputer lain. Demikian juga fasilitas pendukung seperti tempat parkir yang kurang memadai sehingga sepeda motor dari peserta pelatihan memarkirkan kendaraannya tepat di depan LPK Teknoss yang mana termasuk jalanan umum sehingga dapat memenuhi jalan umum.

Program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten merupakan program yang sudah lama berjalan mulai sejak tahun 2002 yang dipimpin oleh Bapak Ujang Saleh, S.Pd., M.Si. Program pelatihan komputer di LPK Teknoss memiliki 10 orang instruktur, untuk menjadi seorang instruktur di LPK Teknoss ini tidak ada syarat khusus, hanya saja harus memiliki keahlian pada bidang komputer. LPK Teknoss merekrut

pendidikannya berdasarkan pada lulusan dari LPK Teknoss itu sendiri. Peserta pelatihan di LPK Teknoss terdiri dari segala usia, mulai dari kelas 3 SD sampai para orang tua pun ada. Jumlah peserta pelatihan pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss terdiri dari 25 peserta setiap periodenya. Peserta pelatihan di LPK Teknoss juga sudah terdaftar di Dapodik dan setiap enam bulan sekali selalu memberikan laporan kepada Kemnaker. LPK Teknoss juga mendapat bantuan dari pemerintah untuk mendidik peserta pelatihan dari nol atau dari yang tidak mengenal komputer sampai bisa mengoperasikan komputer.

Program pelatihan komputer di LPK Teknoss memiliki 3 kelas yakni kelas reguler untuk peserta yang sehari-harinya tidak melakukan kegiatan bersekolah ataupun bekerja, kelas sabtu - minggu untuk peserta yang hanya bisa melakukan kegiatan pelatihan komputer pada hari libur kerja atau sekolah yakni sabtu dan minggu, lalu ada kelas *private* untuk peserta yang mempunyai kebutuhan mendesak dalam menguasai komputer, misalnya untuk ujian sekolah atau kebutuhan di dunia kerja.

Pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss modul dijadikan sebagai materi pembelajaran, modul tersebut dibagikan kepada setiap peserta pelatihan untuk

dipelajari dan nantinya akan di praktekan. Adapun jenis-jenis pelatihan komputer yang diajarkan di LPK Teknoss yakni pertama, *Microsoft Office* yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu menggunakan sistem operasi *windows*, mampu membuat manajemen, mampu menggunakan *Microsoft Word*, mampu menggunakan *Microsoft Excel*, mampu menggunakan *Microsoft PowerPoint*, mampu menggunakan mesin pencari (*Google*) dan mampu menggunakan Email. Kedua, yaitu Desain Grafis yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu menguasai materi desain grafis dan menggunakan ilmu ini di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) sehingga bisa menjadi bekal bagi para peserta pelatihan, mampu memahami fungsi menu, *tool* dan *toolbar* dalam Program *Photoshop*, *Coreldraw*. Ketiga, yaitu Reparasi dan Instalasi yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu mengidentifikasi perangkat penyusun komputer, mampu melakukan inventaris *hardware* dan inventaris *software*, mampu memasang *interface card*, mampu melakukan instalasi sistem operasi dan *software* dan mampu menyelesaikan masalah yang sederhana dalam lingkup pekerjaannya. Usai mengikuti pelatihan secara tuntas para peserta pelatihan akan mendapatkan sertifikat yang

bisa digunakan dalam berbagai bidang kebutuhan.

Waktu pelaksanaan program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten berbeda-beda sesuai dengan kelas yang diambil. Terdapat tiga kelas pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss, yaitu:

1. Kelas reguler. Waktu pelatihan pada kelas reguler ini adalah setiap hari senin sampai kamis selama 1 - 2 jam tiap 15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih menghabiskan waktu sekitar 3 bulan lamanya.
2. Kelas sabtu - minggu. Seperti namanya, waktu yang digunakan untuk pelatihan komputer pada kelas ini menyesuaikan dengan libur karyawan atau libur pelajar yakni pada hari sabtu dan minggu selama 1-2 jam tiap 15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih memakan waktu sekitar 3 bulan lamanya.
3. Kelas *private*. Waktu yang diambil pada kelas ini bebas atau fleksibel, artinya peserta pelatihan bisa melaksanakan pelatihan komputer di hari apa saja kecuali hari libur yaitu hari Jumat. Dan lamanya proses pelatihan pun fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta.

Dari perspektif proses pembelajaran, tidak ada materi atau kurikulum komputer yang dikembangkan dalam pergantian angkatan per tahunnya. Artinya pengetahuan yang diterima peserta pelatihan selalu sama pada setiap generasi atau periode dan bukan merupakan evolusi. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap program pelatihan komputer tersebut di LPK Teknoss dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

B. SUBJEK DAN METODE

Evaluasi ini menggunakan studi *descriptive evaluative* dengan pendekatan kualitatif. Metode evaluasi kualitatif digunakan untuk mengevaluasi pada kondisi objek alamiah, dimana evaluator merupakan instrumen kunci. Adapun sumber data yang digunakan dalam evaluasi ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada kepala pengelola pelatihan, instruktur dan peserta didik LPK Teknoss. Adapun sumber data sekunder sebagai pelengkap data primer yaitu berupa dokumen dan foto dokumentasi.

Kegiatan evaluasi berlangsung selama dua minggu yakni pada bulan

oktober sampai november 2022 di LPK Teknoss yang berlokasi di Komplek Griya Ampera Blok C No. 4, Pelawad, Kec. Ciruas, Kabupaten Serang, Banten.

Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan komputer di LPK Teknoss ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*). Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) merupakan salah satu model evaluasi yang dikenalkan oleh Stufflebeam. Kemudian Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Model Evaluasi CIPP adalah kerangka komprehensif untuk memandu pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap objek program, proyek, personel, produk, lembaga, dan sistem (Kurniawati, 2021). Stufflebeam mengklasifikasikan evaluasi ke dalam empat komponen, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk atau dikenal juga dengan model CIPP.

1. Evaluasi Context

Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari penyusunan suatu program. Evaluasi konteks mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan organisasi. Evaluasi

konteks bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang sudah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak yang menjadi target organisasi.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* yang pasti mengacu pada proses pelaksanaan. Evaluasi ini berusaha untuk menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf program dan menafsirkan manfaat. Evaluasi proses dapat meninjau rencana organisasi dan evaluasi sebelumnya untuk mengidentifikasi aspek penting organisasi yang harus dipantau. Fungsi utama evaluasi *process* adalah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi melaksanakan program sesuai rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata tidak baik. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi

penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Penilaian keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individu atau kolektif, dan kemudian dianalisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi *product* mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga dari semua aspek, termasuk aspek *context*, *input*, *process* dan *product*. Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau komprehensif (Hutahaean, 2021).

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap dan komprehensif. Evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk dapat dipraktikkan

dalam konteks pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi akuntabilitas (persumtif). Namun, model CIPP tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Di antara kelemahan tersebut adalah (1) karena berfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan staf mereka, evaluator mungkin tidak responsif terhadap isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada manajemen puncak, sehingga model ini mungkin tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP bersifat kompleks dan membutuhkan dana, waktu, dan sumber daya lainnya dalam jumlah besar (Kurniawati, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL TEMUAN ASPEK CONTEXT

Dalam temuan evaluasi aspek *context*, narasumber mengatakan bahwa pelatihan komputer dibangun karena melihat perkembangan teknologi yang semakin maju dari jaman ke jaman, selanjutnya melihat intensitas penggunaan teknologi yang semakin melekat pada keseharian itulah maka LPK Teknoss ini berdiri. Pelatihan komputer ini juga untuk kalangan pekerja yang membutuhkan sertifikat sebagai bukti berkompeten dalam teknologi bidang komputer dan kalangan siswa sekolah untuk memudahkan tugas

sekolah yang sudah banyak membuat makalah.

Tujuan dari program pelatihan komputer di LPK Teknoss yakni untuk membantu warga belajar agar mampu mengoperasikan komputer. Narasumber mengatakan bahwa sasaran peserta pelatihan di LPK Teknoss berasal dari semua kalangan, baik pekerja, pelajar maupun masyarakat yang tidak bersekolah. LPK Teknoss juga mendapat program bantuan dari pemerintah, yang mana LPK Teknoss akan merangkul dan mencari warga belajar yang tidak bersekolah untuk di didik, dengan rentang usia 17-20 tahun sebagai sasaran peserta pelatihan selain pekerja, siswa dan mahasiswa.

HASIL TEMUAN ASPEK INPUT

Dalam temuan evaluasi aspek *input*, narasumber mengatakan bahwa untuk penyebaran informasi LPK Teknoss menyebarkan melalui *website* lembaga dan brosur. Peserta pelatihan yang belajar di LPK Teknoss didasari oleh kebutuhan pekerjaan dan tugas sekolah. Narasumber mengatakan bahwa pendidik atau instruktur yang mengajar di LPK Teknoss ini ada yang sudah sarjana dan ada yang sedang berkuliah kejuruan komputer. Kemudian jika ada lulusan dari LPK Teknoss yang dianggap

kompeten oleh pengelola dan instruktur peserta tersebut akan ditawarkan untuk mengajar di LPK Teknoss. Tutor atau instruktur di LPK Teknoss juga mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi serta untuk memiliki sertifikat. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang dimodifikasi, dan pembaharuan yang ada tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Materi yang dipelajari dalam pelatihan ini adalah *Microsoft Office* yang terdiri dari *Word*, *PowerPoint* dan *Excel*, lalu *Microsoft Access* dan *Visual Code* dengan sarana komputer dan proyektor sebagai media belajar dan buku modul sebagai sumber belajar.

Narasumber juga mengatakan bahwa di ruangan komputer peserta pelatihan mendapatkan fasilitas komputer untuk masing-masing dalam kegiatan belajar, serta sarana dan prasarana yang sudah memadai untuk melakukan kegiatan belajar dan latihan. Sumber dana yang diterima dari pemerintah oleh LPK Teknoss dialokasikan pada pembelian komputer, kertas-kertas untuk print dan ATK. LPK Teknoss membagi kelasnya kedalam 3 kategori yaitu, kelas reguler dengan waktu pembelajaran setiap hari senin sampai kamis selama 1 - 2 jam tiap 15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih menghabiskan waktu sekitar 3

bulan lamanya. Kelas sabtu - minggu, waktu yang dipakai untuk pelatihan komputer pada kelas ini menyesuaikan dengan libur karyawan atau libur pelajar yakni pada hari sabtu dan minggu selama 1 - 2 jam tiap 15 kali pertemuan dalam satu periode. Kurang lebih memakan waktu sekitar 3 bulan lamanya. Kemudian kelas *private*, waktu yang diambil pada kelas ini bebas atau fleksibel, artinya peserta pelatihan bisa melaksanakan pelatihan komputer di hari apa saja kecuali hari libur yaitu hari Jumat. Dan lamanya proses pelatihan pun fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta.

HASIL TEMUAN ASPEK PROCESS

Berdasarkan hasil yang didapat, instruktur yang bekerja untuk mengajar peserta pelatihan komputer di LPK Teknoss sudah mengajar sesuai dengan perencanaan program yang sebelumnya dibuat. Para instruktur melakukan pembelajaran berdasarkan perencanaan tersebut, materi yang diberikan sesuai dengan perencanaan program, media dan metode yang digunakan instruktur pun sudah tepat serta dapat dijalani dengan baik. Dapat dikatakan instruktur pelatihan sudah cukup bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pengajar pelatihan komputer karena selalu siap untuk melakukan pembelajaran dengan peserta pelatihan.

Sarana dan prasarana sudah memenuhi kebutuhan mengajar dan digunakan dengan baik oleh instruktur dan peserta pelatihan. Adapun pembelajaran dilakukan selama 1 - 2 jam untuk satu sesi pertemuan dan metode yang dipakai oleh instruktur pada pembelajaran pelatihan komputer di LPK Teknoss adalah metode praktik. Awal mula peserta pelatihan diwajibkan untuk membaca terlebih dahulu modul belajar yang sudah diberikan kepada masing-masing peserta dan dipelajari di rumah sehingga saat tiba di kelas, instruktur akan langsung memulai pembelajaran dengan metode praktik menggunakan komputer yang kemudian diiringi dengan tanya jawab seputar materi pembelajaran.

Menurut narasumber yang dievaluasi wawancara mengatakan bahwa kendala instruktur selama pembelajaran adalah didominasi oleh kendala sarana pembelajaran yaitu komputer. Seperti yang diketahui bahwa komputer juga elektronik yang terkadang bisa saja terjadi permasalahan teknis seperti kurang *responding* sehingga peserta pelatihan harus menunggu lama untuk melanjutkan tugasnya. Hal ini terjadi akibat virus yang ada di komputer tersebut karena itu dilakukan pembersihan dan pengecekan komputer sekali dalam sebulan.

Untuk evaluasi yang dilakukan terhadap peserta pelatihan guna mengukur keberhasilan pelatihan yaitu dengan menjawab pertanyaan - pertanyaan yang ada di buku khusus untuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan dengan cara praktik komputer langsung setelah selesai modul pembelajaran. Adapun untuk ujian akhir dari masa pelatihan dilakukan dengan metode tertulis dan juga praktik yang biasa disebut di LPK Teknoss yaitu ujian kursi panas.

Pembelajaran yang diberikan oleh instruktur dapat diterima dan dipahami oleh peserta pelatihan dengan baik karena instruktur mengajar para peserta pelatihan secara luwes, tidak kaku dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bahkan bagi beberapa peserta pelatihan seorang instruktur di sana sudah dianggap sebagai teman sendiri yang membuat peserta pelatihan leluasa dalam pembelajaran.

HASIL TEMUAN ASPEK PRODUCT

Temuan evaluasi aspek *product* pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss, narasumber mengatakan bahwa tujuan pelatihan komputer sudah terpenuhi. Kualitas dari pelatihan komputer di LPK Teknoss juga sudah baik. Peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah mendapatkan pengetahuan dan

keterampilan mengenai pelatihan komputer. Dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi peserta pelatihan setelah pelatihan komputer dilaksanakan peserta pelatihan dapat mengoperasikan komputer dengan baik. Adapun kuantitas dari peserta pelatihan di LPK Teknoss sudah sesuai dengan indikator ketercapaian program pelatihan komputer, peserta pelatihan di LPK Teknoss dapat dinyatakan kompeten dengan berbagai evaluasi yang dilalui oleh peserta pelatihan sebelum dinyatakan lulus, seperti sudah kompeten dalam mengaplikasikan modul yang terdiri dari level *Office 1*, *Office 2* dan *Office 3*. Peserta pelatihan yang sudah lulus akan diberikan sertifikat oleh LPK Teknoss sebagai bukti bahwa peserta pelatihan tersebut sudah ahli di bidang komputer.

Adapun dukungan dari LPK Teknoss untuk lulusannya yaitu dengan memberikan kesempatan untuk melamar kerja di beberapa mitra yang berhubungan dengan LPK Teknoss dan juga diberikan kesempatan untuk mengakses pekerjaan melalui peran alumni - alumni lulusan LPK Teknoss.

PEMBAHASAN

ASPEK CONTEXT

Tujuan utama evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Kesadaran evaluator akan

kekuatan dan kelemahan ini akan memungkinkannya untuk memberikan saran yang diperlukan untuk kedepannya menjadi lebih baik (Bahri *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil yang didapat, analisis kebutuhan pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss sudah sesuai dengan standar yang ditentukan dimana peserta pelatihan mengikuti atau mengambil paket program pelatihan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang dikatakan bahwa LPK Teknoss mempunyai 3 kelas pada program pelatihan komputer, yaitu reguler, sabtu - minggu dan *private*.

Pelatihan yaitu serangkaian tindakan yang ditujukan untuk perbaikan pengalaman, keahlian, pengetahuan lebih lanjut, perubahan yang signifikan terhadap sikap seseorang (Rozalena & Dewi, 2016). Dari hasil wawancara dengan peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka mengikuti pelatihan karena ingin terampil dan mahir menggunakan komputer untuk keperluan pendidikan maupun pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan dan sasaran dilaksanakannya program pelatihan di LPK Teknoss.

ASPEK INPUT

Kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan kesepakatan yang menggambarkan tujuan, mata pelajaran, sumber belajar, serta teknik yang digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan produktivitas pendidikan. Segala sesuatu dianggap produktif dalam pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan (Triwiyanto, 2022). Adanya kurikulum adalah sebagai pedoman agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan yang diharapkan (Ernawati & Suyantiningsih, 2020). Berdasarkan hasil wawancara, kurikulum program pelatihan komputer tahun 2019 sudah sesuai dengan standar ideal kurikulum dan materi penunjang pun sudah dibuat, cukup untuk mengembangkan materi yang mengarah pada kebutuhan yang sesuai perkembangan zaman.

Salah satu kriteria untuk menentukan seorang instruktur profesional atau tidak adalah latar belakang pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan akan membentuk mentalitas seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya. Oleh karena itu semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang instruktur maka diharapkan akan semakin tinggi tingkat profesionalismenya (Setiyorini & Muhyadi, 2018).

Instruktur pelatihan yang ada di LPK Teknoss mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan jurusan pelatihan yaitu komputer. Namun banyak dari instruktur yang merupakan lulusan peserta pelatihan di LPK Teknoss beberapa tahun yang lalu sehingga instruktur sudah cukup memiliki pengalaman belajar kompetensi komputer. Adapun pelatihan khusus untuk instruktur pun sudah diberikan kepada instruktur-instruktur yang belum memiliki sertifikat untuk mengajar pelatihan guna mendukung kualitas pembelajaran program pelatihan di LPK Teknoss sehingga bisa dikatakan bahwa latar belakang instruktur di LPK Teknoss kurang sesuai.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta pemanfaatan dan pengelolaannya yang efektif, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan selama proses pembelajaran (Nurstalis *et al.*, 2021). Peningkatan pemanfaatan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran dan tercapainya tujuan yang diinginkan (Sinta, 2019). Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam proses belajar. Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

sebuah pendidikan dan pelatihan (Lestari, 2018).

Berdasarkan observasi, sarana dan prasarana yang digunakan dalam program pelatihan komputer di LPK Teknoss adalah 20 komputer, alat tulis, 1 LCD proyektor, dan WiFi. Meski sarana dan prasarana sudah berfungsi dengan baik namun komputer terkadang mengalami kendala seperti kurang *responding* sehingga peserta pelatihan perlu menunggu cukup lama untuk melanjutkan tugas komputernya. Ada pun ruang kelas yang ada di LPK Teknoss kurang memadai karena hanya cukup untuk beberapa komputer saja karena bangunan LPK Teknoss ini pun seperti sebuah rumah biasa pada umumnya.

ASPEK PROCESS

Salah satu aspek yang harus di evaluasi adalah kualitas instruktur. Mengevaluasi instruktur berfokus pada kinerja mereka, strategi mengajar, keterampilan manajemen waktu, dan praktik mengajar (Aryanti *et al.*, 2018).

Instruktur di LPK Teknoss sudah mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disetujui sebelumnya dan mereka sudah dengan optimal melakukan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan yaitu mampu memotivasi peserta, cara instruktur menyampaikan

materi dapat dengan mudah peserta pahami, serta membimbing peserta untuk mengerjakan setiap tugas modul. Instruktur juga melakukan pelatihan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan mereka selalu siap untuk mengajarkan peserta didik yang barang kali ada yang ingin *private*.

Kemampuan instruktur dalam membina dan mengajar peserta didik sangat berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik (Baharuddin, 2020). Para peserta pelatihan belum optimal dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pelatihan komputer. Motivasi belajar merupakan aspek terpenting dalam proses belajar karena untuk melakukan sesuatu membutuhkan motivasi yang berasal dari dalam diri kita sendiri (Laras & Rifai, 2019).

Meskipun peserta mempunyai motivasi untuk mengikuti pelatihan, namun pada tes tertulis karena kebanyakan dari mereka tidak mereview kembali materi yang telah diberikan maka dari itu ada beberapa peserta pelatihan yang terkadang perlu bimbingan lebih untuk melakukan tes tertulis. Dan jika gagal, peserta akan terus mengerjakan evaluasi tertulis sampai mereka mendapatkan skor yang cukup.

ASPEK PRODUCT

Evaluasi produk bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diperoleh sehingga tingkat keberhasilan dapat diukur dan dinilai kaitannya dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan evaluasi ini, dapat ditentukan apakah program harus dilanjutkan, dihentikan, atau diubah (Haryanto, 2020). Keterampilan adalah inti dari kegiatan pelatihan (Dianingtyas *et al.*, 2021). Produk yang dihasilkan LPK Teknoss pun sudah terbukti dengan pesertanya yang bersertifikasi resmi dalam hal komputer. Lulusan dari peserta pelatihan komputer bisa bersaing dalam pengetahuan dan keterampilannya di komputer.

Jumlah peserta pelatihan komputer yang lulus setiap programnya sudah hampir semua namun terkadang ada satu atau dua peserta yang tidak lulus tepat waktu akibat kurang dalam melaksanakan tes tertulis maka dapat disebutkan bahwa kuantitas lulusan peserta pelatihan kurang mencakup keseluruhan peserta.

D. PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ditinjau dari aspek *context* pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten, bahwa penyelenggaraan pelatihan komputer didasarkan pada kebutuhan warga belajar baik pekerja maupun siswa. Tujuan dari adanya program pelatihan komputer di LPK Teknoss juga sudah jelas dan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Sasaran peserta pelatihan di LPK Teknoss berasal dari semua kalangan, dan jika mendapat bantuan dari pemerintah LPK Teknoss mengajar pada warga belajar dengan rentang usia 17 - 20 tahun yang tidak mengenal komputer hingga mahir menggunakan komputer. Sehingga untuk sasarannya pun sudah sesuai dengan yang ditetapkan.
2. Ditinjau dari aspek *input* pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss, bahwa kurikulumnya sudah dimodifikasi dan pembaharuan yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Dan materi penunjang pun sudah dilakukan sehingga sesuai dengan standar ideal kurikulum. Pendidik atau tutor yang mengajar di LPK Teknoss sudah gelar sarjana namun tak semua berasal dari

jurusan komputer meskipun begitu, mereka semua merupakan alumni dari LPK Teknoss itu sendiri. Para Instruktur pun dibekali pelatihan khusus tutor agar dapat memaksimalkan pelatihan dan mendapat sertifikat mengajar untuk tutor. Sarana dan prasarana di LPK Teknoss juga sudah memadai dengan adanya *software* dan hardware namun untuk perangkat komputer terkadang mengalami kendala yang menghambat proses pembelajaran meskipun sudah dibersihkan seminggu sekali.

3. Ditinjau dari aspek *process* pada program pelatihan komputer di LPK Teknoss Ciruas Serang Banten, bahwa instruktur dalam mengajar sudah sesuai dengan perencanaan program. Pembelajaran yang diberikan oleh pendidik atau tutor dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan. Untuk evaluasi yang dilakukan, peserta pelatihan kurang optimal menjawab pertanyaan-pertanyaan saat tes tertulis karena tidak mereview kembali materi yang diajarkan.
4. Ditinjau dari aspek *product* pada program pelatihan komputer di LPK

Teknoss Ciruas Serang Banten, bahwa kualitas lulusan dari LPK Teknoss dikatakan sudah baik. Adapun kuantitas dari peserta pelatihan di LPK Teknoss sudah sesuai dengan indikator ketercapaian program pelatihan komputer, peserta pelatihan di LPK Teknoss dapat dinyatakan kompeten namun ada satu atau dua peserta yang kurang dalam tes menulis dan melakukan tes tertulis beberapa kali agar skornya cukup sehingga dalam kuantitas lulusan LPK Teknoss dapat dikatakan kurang cukup karena tidak semua peserta pelatihan lulus dengan tepat waktu karena kurang dalam tes tertulis.

SARAN

Meskipun sudah dilakukan pembersihan seminggu sekali pada komputer namun masih ada kendala yang menghambat pembelajaran jika dipakai, maka dari itu bisa dilakukan pembersihan setidaknya 2 - 3 kali seminggu agar tidak ada lagi kendala komputer pada saat pembelajaran. Adapun ruang kelasnya bisa dilakukan renovasi agar bisa lebih banyak menampung peserta pelatihan dan mereka leluasa dalam mengikuti pelatihan.

Agar evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik, perlu adanya pengulangan kembali materi yang diajarkan sesering mungkin agar peserta didik dapat mendapatkan skor yang cukup untuk menyelesaikan evaluasi pembelajaran, baik tertulis maupun praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, T. et al. (2018). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13.
- Baharuddin. (2020). Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Dhuafa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 1–10.
- Bahri, A. F. et al. (2022). *Evaluasi Program Pendidikan*. Umsu press.
- Dianingtyas, I. et al. (2021). Evaluasi Program Pelatihan Desain Grafis dalam Pencapaian Keberhasilan Peserta Pelatihan di Balai Latihan Kerja Banyuwangi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 62–67.
- Ernawati, Y., & Suyantiningsih. (2020). Studi Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Komputer di Balai Latihan Kerja Kabupaten Bantul. *Epistema*, 1(1), 51–58.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. UNY Press.
- Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit NEM.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19–25.
- Laras, S. A., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di BBPLK Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(2).
- Lestari, W. E. W. (2018). Evaluasi Program Kursus Office Terpadu di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Bimantara Klaten. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 53–61.
- Nurstalis, N. et al. (2021). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 63–76.
- Rozalena, A., & Dewi, S. K. (2016). *Panduan Praktis Menyusun dan Pelatihan*

Karyawan Pengembangan Karier. Raih Asa Sukses.

Setiyorini, D. A. E., & Muhyadi. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Produktif Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1*, 7(3), 214–221.

Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92.

Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.